

ANALISIS PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN KNOWLEDGE, ATTITUDE, SKILL DAN VALUES DI SD LABSCHOOL

Fadhilah Salsabila Riadi¹, Delia Maharani², Geovany Sabaritha Nimaisa³, Syifaun Nafisah⁴, Tuti Istianti⁵

¹*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625*
fadhilahsalsabilariadi@upi.edu¹, deliamhr@upi.edu², geovanysitepu@upi.edu³,
syifaunnafisah287@upi.edu⁴, tutiistianti@upi.edu⁵

Abstract

This study aims to determine the learning of Social Sciences in developing knowledge, skills, attitudes, and values. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach to analysis. The studies used were the results of interviews and observations. Researchers also used relevant research from websites, including Sinta, DOAJ, and Google Scholar. The results of this study show that the development of knowledge, skills, attitudes and vanue has been developed in grade VI students of SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. This can be seen from the results of interviews and observations conducted by researchers on teachers and students of class VI SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Keywords: *social studies learning, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social (IPS) dalam mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*values*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun kajian yang digunakan adalah hasil wawancara dan observasi. Peneliti juga menggunakan penelitian yang relevan dari situs web, diantaranya Sinta, DOAJ, dan Google Scholar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan knowledge, skill, attitude dan vanue sudah dikembangkan pada siswa kelas VI SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Hal ini dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru serta siswa kelas VI SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yaitu sebuah proses yang diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengalaman melalui hubungan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga siswa memiliki keterampilan mengenai bahan IPS yang dipelajari (Dhany, 2012). IPS merupakan sebuah bahan analisis yang disederhanakan, pembiasaan, penyaringan dan perubahan yang berasal dari keterampilan serta konsep disiplin ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi dikelola secara psikologis dan ilmiah tidak lain hanya untuk tujuan pembelajaran (Maryani, 2010). Pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa karena mampu mengembangkan cara berpikir bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

Pada hakikatnya dalam setiap pembelajaran tentu ditujukan untuk mengembangkan *knowledge*, *attitude*, *skill* dan *values* siswa tak terkecuali pembelajaran IPS. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fraenkel dalam (Rahmaniah, 2012) ada empat kategori tujuan IPS yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*values*). Pengetahuan dapat dijelaskan sebagai keterampilan dan pemahaman yang didasarkan oleh beberapa ide-ide dan informasi. Pengetahuan ini memiliki tujuan agar dapat lebih membantu siswa sehingga banyak belajar untuk mengetahui dirinya, dunia sosial, dan fisiknya. Pada pengetahuan sosial ini

terdapat dimensi yaitu dimensi konsep, dimensi fakta, dan penyamarataan yang dipahami oleh siswa. Sedangkan keterampilan dijelaskan bahwa sebagai bentuk perkembangan suatu keterampilan tertentu agar pengetahuan yang dimilikinya dapat dipergunakan. Di dalam IPS terdapat beberapa keterampilan, yaitu keterampilan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan penelitian. Sementara sikap memiliki arti sebagai keterampilan ketika dapat menerima serta mengembangkan ketertarikan, keyakinan, kecenderungan, dan pandangan tertentu. Nilai sendiri diartikan sebagai keterampilan yang dipegang ketika dalam sebuah komitmen yang mendukung, mendalam ketika terdapat memutuskan tindakan yang tepat dan dianggap penting.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya pembelajaran IPS ditunjukkan untuk dapat mengembangkan *knowledge*, *attitude*, *skill* dan *values* siswa. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan dan hambatan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar khususnya kelas tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati, 2022), (Rafikul, 2019), (Budiyono, 2018) dan (Sasmita et al., 2022) dapat disimpulkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran IPS siswa mengalami berbagai macam kesulitan belajar hal tersebut dilatarbelakangi oleh materi serta kegiatan pembelajaran yang dapat dikatakan terlalu padat, berat dan kurang menumbuhkan motivasi siswa agar memiliki semangat melakukan pembelajaran IPS. Hal tersebut

membuktikan bahwa pembelajaran IPS di SD tersebut belum dapat mengembangkan *knowledge* siswa sebab siswa sendiri belum dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut pula dapat berdampak pada pengembangan dimensi lainnya yakni *attitude*, *skill* dan *values*.

Selain itu dalam penelitian (Ratnawati, 2013) dan (Rahmawati, 2016) menyebutkan bahwa pembelajaran IPS biasanya hanya dilihat sebelah mata serta dianggap pembelajaran yang kurang penting untuk kehidupan sehari-hari. Padahal pembelajaran IPS sangatlah penting terlebih untuk kehidupan sehari-hari karena di dalamnya terdapat ilmu-ilmu mengenai bersosial yang baik seperti apa. Anggapan tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang harusnya dapat *mengembangkan knowledge*, *attitude*, *skill* dan *values* sehingga dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan *knowledge*, *attitude*, *skills* dan *values* siswa sekolah dasar. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti kegiatan pembelajaran IPS kelas VI di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru yang merupakan salah satu sekolah dasar percontohan yang berlokasi Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat serta mendalami pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan *knowledge*, *attitude*, *skills* dan *values*

siswa kelas VI di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sehubungan dengan itu, bahan penelitian yang peneliti kaji berdasar dari wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi didukung oleh penelitian terdahulu yang kemudian diinterpretasikan baik itu dari artikel maupun buku. Dalam memperoleh penelitian terdahulu menggunakan situs web, diantaranya Sinta, DOAJ, dan Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan *Knowledge*

Pada hakikatnya *knowledge* (pengetahuan) memiliki arti yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteks yang dibahas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Berdasarkan konteks yang dibahas dalam penelitian ini, pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan siswa memahami berbagai informasi dan ide-ide yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Dalam dimensi *knowledge* (pengetahuan) dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yakni sebagai berikut.

1. Pengetahuan faktual. Pengetahuan faktual meliputi kegiatan siswa memperoleh dan mencari arti atau definisi, deskripsi atau uraian dan poin-poin spesifik mengenai peristiwa, orang, lokasi, tanggal, sumber data dan lainnya yang didasari oleh kenyataan

- sesungguhnya (Solihat et al., 2018). Contohnya siswa memperoleh informasi dan mempelajari materi mengenai kenampakan alam di negara-negara ASEAN, kondisi dan gejala alam di negara-negara ASEAN dan lain sebagainya.
2. Pengetahuan konseptual. Pengetahuan konseptual diperoleh siswa dengan menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan komponen-komponen informasi menjadi sebuah konsep utuh (Vliet et al., 2015). Pengetahuan konseptual termasuk tingkatan yang lebih kompleks karena berupa klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi (Novika Pertiwi, 2021). Dalam hal ini kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan yaitu siswa mempelajari, memahami dan merekonstruksi pengetahuannya mengenai konsep globalisasi, teori-teori yang berkaitan mengenai globalisasi dan lain sebagainya.
 3. Pengetahuan prosedural. Bentuk dari pengetahuan prosedural adalah kemampuan siswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan langkah-langkah sistematis dan sesuai untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan memberikan siswa suatu permasalahan yang membutuhkan gabungan dari beberapa konsep atau pengetahuan yang sebelumnya sudah didapat siswa maka akan didapati siswa menunjukkan kemampuan menyusun penyelesaian masalah (Bintang et al., 2020). Walaupun berupa proses untuk mencapai kemampuan atau keterampilan, namun secara umum output-nya termasuk dalam jenis pengetahuan (Juanengsih et al., 2017). Pada pembelajaran IPS pengetahuan prosedural dapat diperoleh siswa dengan memberikan permasalahan berkaitan gejala alam di negara-negara ASEAN sehingga siswa menyusun solusi untuk mencegah ataupun menghadapi bencana alam yang dapat terjadi di negara-negara ASEAN.
 4. Pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif merupakan tingkatan akhir dari dimensi knowledge (pengetahuan) yang merupakan paling kompleks. Bentuk dari pengetahuan ini yaitu siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh pada kegiatan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini termasuk ke dalam tingkat akhir sebab terdapat proses pengaktifan dengan tujuan pengetahuan yang dimilikinya dapat tersimpan dalam long term memory siswa. Proses pengaktifan pengetahuan tersebut dengan memodifikasi lingkungan belajar sehingga memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang ia miliki dalam menghadapi permasalahan yang kontekstual (Bintang et al., 2020). Kegiatan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam pembelajaran IPS yakni dengan mengarahkan siswa untuk mencari tahu, menyelidiki secara mandiri permasalahan sosial yang terjadi akibat adanya globalisasi kemudian menyusun strategi untuk mengatasinya dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya.
- Pengembangan dimensi *knowledge* (pengetahuan) dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru memanfaatkan buku tematik sebagai buku utama dan acuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Penggunaan buku tematik

merupakan bentuk dari implementasi kurikulum 2013 yakni pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik siswa mempelajari konsep yang merupakan integrasi dari berbagai kompetensi dari tiap-tiap mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Munir et al., 2005). Walaupun begitu pembelajaran IPS yang dilaksanakan juga menggunakan mata pelajaran khusus IPS. Hal tersebut dikarenakan materi IPS yang terdapat dalam buku tematik cakupannya terlalu luas sehingga kurang mendalam bagi siswa. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS guru melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengikut buku tematik kemudian memberikan penambahan dan pendalaman materi melalui buku mata pelajaran khusus IPS. Disamping itu, pada waktu dan pembelajaran materi tertentu guru mengizinkan siswa untuk mengakses tambahan materi atau mencari informasi melalui smartphone yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran IPS di kelas VI SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru telah memenuhi keempat dimensi *knowledge* (pengetahuan). Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan yakni menerapkan model-model pembelajaran yang mengangkat masalah ke dalam kegiatan pembelajarannya seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Problem Solving*, *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning* dan lain sebagainya. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran tersebut siswa diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan faktualnya dengan menemukan informasi dan pengetahuan terkait materi yang sedang dibahas kemudian

pengetahuan konseptualnya yaitu dengan mencari dan menemukan konsep dari permasalahan lalu pengetahuan proseduralnya dengan berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun solusi atas masalah yang didasari dengan pengetahuan sebelumnya dan terakhir pengetahuan metakognitifnya yakni dengan menerapkan langsung solusi yang telah disusun ke dalam bentuk produk yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui program-program yang disusun oleh SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru memberi ruang dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh guru salah satu program kegiatannya yakni terdapat kegiatan pentas seni dimana siswa kelas VI menampilkan pakaian dan tarian dari negara-negara ASEAN. Oleh sebab itu pembelajaran IPS di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru telah mampu mengembangkan dimensi *knowledge* siswa.

Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan *Attitude*

Attitude merupakan suatu hal yang dapat dicerminkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Maka apapun yang dilakukan dapat meningkat atau terdapat hambatan dilatarbelakangi oleh sikap kita sendiri. (Dahniar, 2019) mengemukakan *attitude* ini memiliki tiga aspek pokok, yaitu aspek afektif, yang merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu seperti simpati, kecemasan, kegelisahan, dan lain-lain yang diarahkan terhadap objek tertentu. Yang kedua aspek konatif, yaitu suatu aspek yang memiliki kecenderungan untuk dapat berbuat terhadap suatu objek. Yang ketiga aspek kognitif, yaitu aspek yang

memiliki hubungan dengan fakta mengenai pengalaman, pengolahan, keyakinan, dan terdapat harapan tentang suatu objek tersebut. Maka dari itu pembentukan *attitude* ini harus bekerja secara bersama-sama dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memiliki kaitannya dengan pembelajaran berlangsung. *Attitude* sendiri sangatlah harus dikembangkan terlebih dalam pembelajaran IPS di SD karena di tingkat ini siswa ditanamkan nilai-nilai yang baik agar dapat terserap di otak mereka dan menjadi kebiasaan untuk kelangsungan kehidupan mereka ke depannya. Siswa yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa ini sangat diharuskan untuk memiliki *attitude* yang baik kepada sesama manusia.

(Firiyah, 2019) menyatakan sopan santun merupakan sebuah perilaku atau sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, dapat menghormati satu sama lain, suka tolong menolong, serta bersikap rendah hati. Guru sangatlah berperan aktif agar dapat menumbuhkan sopan santun kepada siswa karena sikap guru lah yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya (Rizaluddin, 2021). Selain dari teladan seorang guru, lingkungan pertemanan juga memiliki peran, jika bergaul dengan teman yang memiliki sopan santun yang baik maka siswa tersebut akan terbawa berperilaku sopan santun yang baik pula. Peran keluarga di rumah pun tidak kalah penting terhadap menumbuhkan sopan santun kepada siswa. Agar siswa dapat hidup di lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Adapun perilaku toleransi selama pembelajaran. Toleransi merupakan sebuah penerimaan serta

tindakan untuk menahan diri dilakukan secara sengaja ketika menghadapi sesuatu yang kurang diminati (Pitaloka et al., 2021). Toleransi ini terdapat dua jenis, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif merupakan perilaku yang didasarkan pada pemahaman, pengetahuan, serta sudut pandang. Sedangkan toleransi pasif merupakan sebuah perilaku yang tidak terlalu memprovokasi perbedaan. Salah satu bentuk dari toleransi yaitu toleransi beragama, yang dimana siswa tidak boleh memaksakan temannya yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang dimilikinya. Karena hal tersebut sudah termasuk tidak toleransi antar umat beragama. Jika sampai terjadi maka lingkungan keluarga dan sekolah harus memberikan sebuah pemahaman akan pentingnya sebuah toleransi dalam beragama itu sendiri, sehingga hal tersebut tidak terulang kembali.

Pada hakikatnya *attitude* sangatlah diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan siswa sekolah dasar yang sedang mengalami pertumbuhan masa remaja yang nantinya akan dewasa. Pada umur sekolah dasarlah diharuskannya diberikan penanaman-penanaman sikap-sikap baik. Jangan sampai hanya karena perkembangan teknologi yang menjadikan siswa tidak memiliki sopan santun kepada orang dewasa semakin menurun atau bahkan memudar. Maka dari itu pendidik dapat memberikan peran agar terciptanya sikap siswa yang baik sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka hingga mereka dewasa. Guru harus membuat strategi bagaimana caranya agar siswa tersebut memiliki toleransi yang tinggi, terlebih atas agama, suku, dan ras yang terdapat di Indonesia. Yang dimana memiliki banyak sekali suku dan ras. Jangan

sampai karena tidak diberikan pemahaman serta pembiasaan kepada siswa mengenai toleransi yang baik menjadikan kekeluargaan antara warga Indonesia sampai terpecah belah begitu saja, karena kurangnya toleransi mereka.

Di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru yang telah kami lakukan penelitian, sudah diterapkan bagaimana pentingnya *attitude* kepada siswa yang dimana salah satu guru kelas VI menjelaskan bahwa jika terdapat siswa yang saling mengejek karena fisik teman-temannya maka guru tersebut memberikan arahan serta pemahaman bahwa hal tersebut kurang baik, dapat menyinggung hati temannya. Jika terdapat penyampaian pendapat dari siswa yang lain, maka guru tersebut memberikan arahan agar teman yang lainnya dapat mendengarkan serta menghargai ketika ada yang berbicara di depan kelas siapapun tanpa terkecuali. Maka dari itu pengembangan *attitude* dalam proses pembelajaran IPS ini sudah terlihat diterapkan pada proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran IPS dalam mengembangkan Skills

Menurut (Azizah, 2021) pada pelaksanaan kurikulum 2013, siswa diberi keleluasaan dalam penyelesaian masalah, serta dapat memahami permasalahan tersebut. Kemampuan siswa untuk bekerja sama adalah syarat yang harus dilakukan oleh siswa dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini juga terdapat keterampilan 4C atau kompetensi dimana siswa harus mempunyai keterampilan tersebut. Keterampilan 4C terdiri dari berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi (*collaboration*), berkomunikasi (*communication*), dan mempunyai kreativitas (*creativity*). Pada abad 21 siswa diberikan sebuah

pembelajaran yang mengacu pada kecakapan yang terdiri dari *communication, critical thinking and problem solving, collaboration, dan creative and innovative*. (Fanny, 2019) mengemukakan kecakapan tersebut berorientasi pada pemikiran tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Dari hasil wawancara dan observasi di SD Laboratorium UPI Cibiru didapatkan hasil bahwa keterampilan siswa kelas VI masih berhubungan dengan pengetahuan, dimana pada dasarnya dalam sebuah pembelajaran harus menghasilkan sebuah hasil karya siswa. Keterampilan siswa itu dikaitkan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan seperti materi ASEAN. Siswa diberikan tugas untuk membuat sebuah peta negara-negara ASEAN, membuat bendera anggota ASEAN, serta membuat sebuah klipping yang berkaitan dengan materi ASEAN sebagai tugas akhir. Selain itu, siswa dapat membuat keterampilan secara visual mengenai materi lain misalnya transportasi, dan lain sebagainya. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi ini sudah terlihat bahwa di SD Laboratorium UPI Cibiru sudah mampu mengembangkan skill siswa.

Pembelajaran IPS dalam mengembangkan Values

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku sehingga mengarahkan siswa menjadi makhluk sosial yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai masyarakat (Ratnawati, 2013). Sebagaimana dalam kehidupan sosial, manusia pastinya berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya yang saling membutuhkan, berhubungan,

bekerja sama, bertukar pendapat, dan lainnya. Untuk itu, diperlukan pengetahuan akan suatu nilai-nilai yang berlaku agar dapat mengontrol diri dalam berperilaku dengan makhluk sosial lainnya.

(Oktaviyanti et al., 2016) juga mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial akan membimbing siswa yang tidak mudah terdampak oleh pengaruh yang tidak baik. Selain itu, dapat membantu perkembangan sosial emosional siswa (Azizah, 2021). Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS mendidihkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat maupun keluarga, menguatkan nilai-nilai baik yang berada dalam diri siswa, dan membimbing siswa pada nilai-nilai utama (*core values*) seperti menghargai hak orang lain, martabat manusia, etos kerja, dan kesetaraan (Yuliati, 2009). Hal ini menjadi usaha proses pendidikan agar menghasilkan generasi bangsa yang paham akan nilai yang berlaku di masyarakat serta mengamalkannya dalam kehidupan (Rufaida, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Laboratorium UPI Cibiru Kelas VI menunjukkan adanya komitmen untuk mendidik dan mengarahkan siswa pada nilai-nilai kehidupan sosial. Diawali pada tahap perencanaan dengan membuat peraturan tata tertib dan merencanakan nilai yang diharapkan muncul selama pembelajaran dengan mengacu pada KI dan KD dalam kurikulum yang dituangkan dalam RPP. Kemudian pelaksanaan dilakukan dalam pembelajaran, pengondisian, pembiasaan dan budaya sekolah agar tertanam nilai positif tersebut pada siswa.

Sebagai contoh pembelajaran IPS di SD Laboratorium UPI Cibiru dalam mengembangkan nilai toleransi diimplementasikan oleh

guru dengan memberikan contoh yang menyimpang atas nilai toleransi kemudian meminta siswa memberikan pendapat lalu memberikan pemahaman pada siswa terkait pentingnya toleransi. Adapun pengarahannya nilai literasi finansial dengan membahas kerjasama ekonomi ASEAN dengan membandingkan perekonomian Indonesia dengan negara ASEAN seperti dalam bahasan ketidaksiapan Indonesia bersaing dalam kerja sama MEA. Dengan ini mengarahkan siswa menjadi masyarakat yang siap bersaing dengan negara lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran IPS kelas VI SD Laboratorium UPI Cibiru menggunakan isu sosial menjadi bahan ajar untuk didiskusikan oleh siswa yang kemudian mereka dapat menarik nilai dari isu tersebut, terutama isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa dalam bermasalah. Hal ini menjadikan pembelajaran dan penanaman nilai positif pada siswa menjadi lebih bermakna. (Widyanti, 2015) menyatakan pengembangan nilai positif dalam pembelajaran IPS hendaknya ditentukan berdasarkan isu sosial dan unik sehingga dapat membimbing siswa memahami makna kehidupan sosial yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial. Setiap pembelajaran tentu ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*values*). Pengembangan dimensi *knowledge* (pengetahuan) dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru memanfaatkan

buku tematik sebagai buku utama dan acuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Selain itu, pengembangan *attitude* yang mengembangkan perilaku yang positif sebagai makhluk sosial. Serta skill dalam proses pembelajaran IPS ini sudah terlihat dan diterapkan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada keterampilan abad 21. Sedangkan nilai yang dikembangkan melalui isu sosial menjadi bahan ajar untuk didiskusikan oleh siswa yang kemudian mereka dapat menarik nilai dari isu tersebut, terutama isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa dalam bermasalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis merasa sangat bersyukur atas selesainya penelitian ini. Penulis amat terima kasih atas semangat tim penulis sendiri dalam pelaksanaan penelitian bahkan sampai terselesaikannya dalam bentuk laporan singkat ini, serta support dari keluarga tercinta. Tak lupa kepada peneliti terdahulu yang penelitiannya dirujuk dalam tulisan ini sehingga tulisan ini dapat menjadi artikel, serta memperluas pengetahuan yang dikemukakan. Ucapan terima kasih juga penulis tujuikan untuk pembaca yang kiranya memberikan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan tulisan ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1-14.

Bintang, H., Darnah, E., Masta, N.,

Rinaldi, Guswanto, T., & Sianturi, M. (2020). Analisis Pengetahuan Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Integrasi Flipped Classroom dan PBL. *Physics Education Research Journal*, 2(2), 105-122. <https://doi.org/10.21580/perj.2020.2.2.6208>

Budiyono, F. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 60-67.

Dahniar, A. (2019). MEMAHAMI PEMBENTUKAN SIKAP (ATTITUDE) DALAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN. *Tatar Pasundan*, 13(2), 202-206.

Dhany, C. T. (2012). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS IV A SD NEGERI GENTAN* (p. 10). UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.

Fanny, A. M. (2019). Implementasi pembelajaran berbasis hots dalam meningkatkan kemampuan analisis mata kuliah pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 44-52.

Firiyah, Z. (2019). *Pengaruh Etika Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara Tahun Pelajar 2018/2019 dilihat dari Perspektif Religiusitas*. IAIN KUDUS.

Juanengsih, N., Purnamasari, L., & Muslim, B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis

- Proyek Terhadap Pengetahuan Prosedural Siswa Pada Konsep Eubacteria. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 23–28.
- Maryani, E. (2010). MODEL PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Geografi Gea*, 10(01).
- Munir, A., Suwendi, & SB, M. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Novika Pertiwi, F. (2021). Dimensi Pengetahuan FKPM (Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif) Mahasiswa IPA pada Pembelajaran Mekanika. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), 111–124.
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.146>
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–119.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rafikul, A. A. (2019). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI IPS KELAS VI SDN 1 MASBAGIK SELATAN TAHUN AJARAN 2018/2019*. Universitas Hamzanwadi.
- Rahmaniah, A. (2012). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN DASAR. *Madrrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 3.
- Rahmawati, N. (2016). *Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Melalui Penggunaan Media Compact Disc Interaktif Dalam Proses Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Sayidan Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ratnawati, E. (2013). PENTINGNYA PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 2(1).
- Rizaluddin, R. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 28–34.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24.
- Sasmita, R., Murnivianti, L., & Novianti. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VI DI SD NEGERI 2 TANJUNG AGUNG TIMUR. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 6(2), 48–57.
- Solihat, N., Juwaedah, A., & Rahmawati, Y. N. (2018). Kompetensi Pengetahuan 'Metode Pembelajaran' Sebagai

- Kesiapan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Boga. *Media Pendidikan Gizi Dan Kuliner*, 7(1).
- Susilowati, A. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar : Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun , Kutai Kartanegara. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 31–43.
- Vliet, E. A. van, Winnips, J. ., & Brouwer, N. (2015). Flipped_Class Pedagogy Enhances Student Metacognition and Collaborative-Learning Strategies in Higher Education But Effect Does Not Persist. *CBE Life Sciences Education*, 14(3). <https://doi.org/10.1187/cbe.14-09-0141>
- Widyanti, T. (2015). Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. 24(2), 157-162. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Yuliati, I. K. (2009). Penanaman sikap dan nilai pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2).